

Perbedaan Kepuasan Pernikahan antara Suami dan Istri Ditinjau dari Pengungkapan Diri dan Cinta

Chusnul Mahfudhoh Rif'atin, Nur Eva*, Pravissi Shanti

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nur.eva.fppsi@um.ac.id

Abstract

The purposes of this result are to explain 1) marital satisfaction distinction between husband and wife observed from self-disclosure, 2) marital satisfaction distinction between husband and wife observed from love, and 3) marital satisfaction distinction between husband and wife observed from self-disclosure and love. This research has 100 subjects amounted of 50 husband and wife equally who lived in Malang. The result shows 1) there is no marital satisfaction distinction between husband and wife observed from self-disclosure, 2) marital satisfaction distinction is not found between husband and wife observed from love, and 3) marital satisfaction of husband and wife are equivale although observed from self-disclosure and love.

Keywords: marital satisfaction; self disclosure; love; husband and wife

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan 1) perbedaan kepuasan pernikahan antara suami dan istri ditinjau dari pengungkapan diri, 2) perbedaan kepuasan pernikahan antara suami dan istri ditinjau dari cinta dan 3) perbedaan kepuasan pernikahan antara suami dan istri ditinjau dari pengungkapan diri dan cinta. Subyek penelitian berjumlah 100 orang terdiri dari 50 suami dan 50 istri di Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan: 1) tidak ada perbedaan kepuasan pernikahan antara suami dan istri ditinjau dari pengungkapan diri, 2) tidak ada perbedaan kepuasan pernikahan antara suami dan istri ditinjau dari cinta dan 3) tidak ada perbedaan kepuasan pernikahan antara suami dan istri ditinjau dari pengungkapan diri dan cinta.

Kata kunci: kepuasan pernikahan; pengungkapan diri; cinta; pasangan suami dan istri

1. Pendahuluan

Kepuasan pernikahan berisi perasaan bahagia, kesepakatan atas nilai-nilai, prioritas dan peraturan keluarga, adanya keterlibatan emosional, ekspresi verbal maupun non-verbal dalam ikatan pernikahan (Hendrick dan Hendrik dalam Rachmawati dan Mastuti, 2013). Dalam pernikahan, perasaan puas merupakan salah satu indikator keberhasilan pernikahan. Dengan perasaan puas yang dimiliki pasangan suami dan istri, maka akan tercipta hubungan yang bahagia, sejahtera, dan harmonis. Selain itu, pernikahan yang memuaskan menjadikan hubungan bertahan dari masalah dan terhindar dari perceraian.

Fakta menunjukkan angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data tahun 2009, perceraian di Indonesia meningkat dari 200 ribu menjadi 250 ribu kasus. Pada tahun 2010, meningkat menjadi 285 ribu kasus gugatan cerai (Panjaitan, 2015) hingga tahun 2012-2013 terdapat 350 ribu kasus perceraian (Takariawan, 2015). Tingginya angka perceraian disebabkan rasa tidak bahagia dan tidak puas dalam aspek-aspek pernikahan (Papalia, 2009). Selain itu, dapat disebabkan oleh masalah emosional dalam diri individu maupu dengan pasangan, masalah seksual, hubungan dengan keluarga besar yang tidak harmonis, konflik yang berkepanjangan, komunikasi yang tidak efektif serta tidak ada rasa

cinta pada pasangan (Stinnett dkk., 1984). Masalah tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan kepuasan pribadi pada masing-masing pasangan, akan tetapi dalam mencapainya diperlukan usaha yang berbeda antara suami dan istri. Hal ini disampaikan Desmita (2013), bahwa kepuasan pribadi seorang istri diperoleh melalui pemenuhan kebutuhan afeksi dari pasangan serta keterbukaan diri pasangan mengenai pikiran dan perasaannya. Sedangkan pada suami kepuasan pribadi diperoleh melalui kualitas hubungan yang baik dengan pasangan.

Kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya komunikasi dan perasaan afeksi. Untuk mengetahui kepuasan seseorang dapat diketahui dari cara seseorang berkomunikasi dengan pasangan serta mengekspresikan kasih sayang yang dimiliki pada pasangan. Kedua faktor tersebut dapat dimanifestasikan dalam bentuk pengungkapan diri dan cinta. Dalam hubungan pernikahan, seseorang yang mampu mengungkapkan diri dengan baik dapat dikatakan memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi (Halonen dan Santrock, 1999). Devito (2011) menyebut pengungkapan diri sebagai komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan informasi diri dan rahasia pribadi pada orang lain yang dapat dipercaya. Seseorang yang mengungkapkan diri menunjukkan kemampuan menyampaikan tujuan secara jelas sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman (Bird dan Melville, 1994). Baik suami, maupun istri memiliki perbedaan dalam mengungkapkan diri pada pasangan. Dibuktikan melalui penelitian Rini dan Retnaningsih (2008) bahwa 56,9% kepuasan pernikahan suami dipengaruhi oleh pengungkapan diri istri dan sisanya dipengaruhi oleh kesetaraan dalam mengambil keputusan, kepuasan seksual dan taraf perekonomian. Sedangkan pada istri, 88,9% kepuasan pernikahannya dipengaruhi oleh pengungkapan diri suami (Wardhani, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa istri lebih membutuhkan pengungkapan diri suami untuk mencapai kepuasan pernikahan.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan adalah cinta. Maslow (dalam Alwisol, 2009) menyebutkan bahwa cinta terdapat dalam hubungan yang sehat antara sepasang manusia yang melibatkan perasaan saling menghargai, menghormati dan mempercayai. Dalam pernikahan, cinta merupakan salah satu dasar seseorang memilih pasangan hidup (Miller, 2015), sehingga cinta memiliki peran penting dalam tercapainya kebahagiaan pernikahan. Perasaan cinta yang dimiliki suami berbeda dengan cinta yang dimiliki istri. Hal ini disebabkan oleh faktor biologi dan psikologis yang mendasari perbedaan pria dan wanita. Selain itu, diperkuat dalam penelitian Gorman (dalam Comtom dan Hoffman, 2013) menyatakan 59% laki-laki mencapai angka sempurna dalam hubungan cinta dengan pasangannya, sedangkan wanita hanya sekitar 47% yang mencapai angka sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan cinta laki-laki lebih berperan dalam suatu hubungan dibandingkan dengan perempuan.

Suatu hubungan pernikahan membutuhkan usaha dari suami dan istri untuk mempertahankannya dalam berbagai situasi. Salah satu cara mempertahankan hubungan adalah dengan meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan masing-masing pasangan dalam pernikahan. Hal ini dapat terjadi apabila pasangan mampu mengungkapkan dirinya secara terbuka dan memberikan cinta kepada pasangan. Dalam penerapannya, terdapat perbedaan pemenuhan kepuasan pernikahan antara suami dan istri, dimana istri cenderung membutuhkan keterbukaan sedangkan suami membutuhkan cinta yang kuat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibuktikan adanya perbedaan kepuasan pernikahan antara suami dan istri ditinjau dari pengungkapan diri dan cinta.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif *expose facto* yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu peristiwa yang telah terjadi kemudian diamati secara sistematis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut (Sarwono, 2006). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *cluster random sampling* karena jumlah populasi sangat luas (Sugiyono, 2011). Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus untuk mengetahui jumlah yang tepat pada sampel yang tidak terbatas (Burhan, 2010). Tahap pengumpulan data dilakukan dengan memberikan instrumen yang dibuat sendiri oleh peneliti, kemudian diberikan kepada 100 orang subjek yang terdiri dari 50 suami dan 50 istri yang berdomisili di Kota Malang. Instrumen tersebut telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada 25 pasang suami dan istri (50 orang subjek).

Hasil uji validitas skala kepuasan pernikahan menunjukkan 36 aitem valid dan 12 aitem gugur serta nilai korelasi *product moment* antara 0,286-0,695 dan nilai reliabilitas 0,880. Pada skala pengungkapan diri terdapat 29 aitem valid dan 11 aitem gugur dengan nilai korelasi *product moment* antara 0,284-0,576 dan nilai reliabilitas 0,683. Sedangkan pada skala cinta terdapat 29 aitem valid dan 7 aitem gugur dengan nilai korelasi *product moment* pada aitem valid antara 0,284- 0,746 dan reliabilitas 0,831. Tahap selanjutnya dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Dari hasil pengumpulan data dilakukan skoring dan tabulasi data. Data mentah tersebut diolah dengan melakukan pengujian asumsi klasik untuk melihat normalitas dan homogenitas data. Data yang telah diketahui berdistribusi normal dan homogen kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan *T-Test* dan *One Way Anova*.

3. Hasil dan Pembahasan

Subjek penelitian rata-rata berusia dewasa awal dengan tingkat pendidikan tinggi serta memiliki pekerjaan yang cukup baik. Rata-rata pasangan memiliki usia pernikahan muda (antara 1-15 tahun) dengan jumlah anak antara 1-2 orang. Namun, secara ekonomi sebagian besar subjek termasuk dalam kategori rendah hingga menengah, karena memiliki pendapatan yang kurang atau tidak memiliki pendapatan.

Secara garis besar, kepuasan pernikahan pasangan suami dan istri menunjukkan angka yang sama tinggi. Hal ini didukung dengan angka pengungkapan diri dan cinta pada pasangan suami dan istri yang sama tinggi, sehingga secara deskriptif tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan, pengungkapan diri dan cinta antar pasangan. Selain itu, tingginya angka kepuasan pernikahan tidak dipengaruhi oleh faktor ekonomi, karena dengan pendapatan yang rendah pasangan suami dan istri memiliki kepuasan yang tinggi.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Kepuasan Pernikahan antara Suami dan Istri Ditinjau dari Pengungkapan Diri

	Mean KP	Mean PD	Sig. KP	Sig. PD
Suami	103.14	82.88	0,824	1,000
Istri	103.52	82.88		

Berdasarkan uji hipotesis di atas menunjukkan tidak ada perbedaan kepuasan pernikahan antara suami dan istri ditinjau dari pengungkapan diri, keduanya memiliki kepuasan pernikahan yang sama tinggi dan pengungkapan diri yang terbuka. Hal ini sesuai

dengan pernyataan Halonen dan Santrock (1999) bahwa seseorang yang mampu mengungkapkan diri secara terbuka pada orang lain maka memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi. Selain itu, pengungkapan diri menunjukkan adanya pemberian kepercayaan kepada pasangan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pasangan cenderung terbuka terkait dengan accuracy (ketepatan) dan intimacy (kedekatan) dalam menyampaikan informasi. Seseorang yang telah menikah akan berusaha mengatakan dengan jujur mengenai dirinya guna mendekatkan diri pada pasangan. Selain itu, terdapat harapan agar pasangan memberikan balasan berupa keterbukaan yang dilakukan padanya (Dindia, 2002). Pasangan yang melakukan pengungkapan diri memiliki keinginan untuk meningkatkan interaksi yang intim dengan pasangan (Sprecher dalam Compton dan Hoffman, 2015) sehingga tercipta hubungan yang hangat dalam pernikahan. Tidak adanya perbedaan kepuasan pernikahan dan pengungkapan diri dalam perspektif gender juga disebabkan oleh adanya penyesuaian dan pembagian peran yang setara antara suami dan istri dalam pernikahan. Hal ini disebabkan pembahasan mengenai gender bukan terletak pada perbedaan fisik maupun psikologis antara laki-laki dan wanita melainkan peran keduanya dalam pernikahan serta membangun hubungan yang sehat (Widaningsih, 2014). Dalam penelitian ini, sebagian besar istri bekerja sebagai ibu rumah tangga sedangkan suami bekerja di luar rumah. Pembagian tugas tersebut dilakukan melalui komunikasi yang intensif serta keterbukaan informasi antara suami dan istri, sehingga tidak terjadi perselisihan pendapat dalam hubungan pernikahan serta mampu menciptakan hubungan yang memuaskan antara pasangan suami dan istri.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Kepuasan Pernikahan antara Suami dan Istri Ditinjau dari Cinta

	Mean KP	Mean PD	Sig. KP	Sig. C
Suami	103.14	114.82	0,824	0,417
Istri	103.52	116.02		

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas menunjukkan tidak ada perbedaan kepuasan pernikahan antara suami istri ditinjau dari cinta. Sesuai dengan pernyataan Sarwono (1996) bahwa peran laki-laki dan perempuan tidak saling bertentangan melainkan dapat dipertukarkan, sehingga dalam hal perasaan baik cinta dan kasih sayang tidak terdapat perbedaan antara keduanya. Diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan perasaan cinta suami sama kuatnya dengan perasaan cinta istri.

Perasaan cinta dalam pernikahan bersifat mutual sehingga saling mempengaruhi kebahagiaan dan kebermaknaan pernikahan. Baik suami dan istri memiliki perasaan cinta yang kuat sehingga kepuasan dalam hubungan pernikahan keduanya sama-sama tinggi. Persamaan tersebut menunjukkan dalam melakukan usaha menciptakan hubungan pernikahan yang memuaskan dilakukan dengan saling mengekspresikan perasaan dan kondisi emosional kepada pasangan (Desmita, 2013). Dengan kata lain, baik suami maupun istri sama-sama harus memiliki perasaan cinta yang besar agar mencapai perasaan puas dalam pernikahan.

Putri dan Lestari (2015) menjelaskan bahwa dalam pernikahan perbedaan berdasarkan gender telah mengalami pergeseran akibat adanya penyetaraan peran dalam rumah tangga. Adanya pergeseran budaya tersebut menyebabkan perbedaan antara suami dan istri dalam pernikahan semakin menghilang. Dalam hubungan pernikahan, suami dan istri memiliki

konsensus untuk menyatukan perbedaan tersebut guna mencapai keberhasilan pernikahan. Melalui konsensus tersebut, akan tercipta kepuasan yang sama tinggi antara suami dan istri, serta cinta yang kuat antara keduanya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian Marasabessy (2012) yang menyatakan bahwa secara keseluruhan perasaan cinta suami tidak berbeda dengan perasaan cinta yang dimiliki istri, karena dalam pernikahan perasaan cinta menjadi landasan seseorang memilih dan bertahan pada pilihan tersebut dalam kurun waktu yang lama.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Kepuasan Pernikahan antara Suami dan Istri Ditinjau dari Pengungkapan Diri dan Cinta

Faktor Pembeda Suami dan Istri		
Variabel	F	Sig.
Kepuasan Pernikahan	0,050	0,824
Pengungkapan Diri	0,000	1,000
Cinta	0,665	0,417

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kepuasan pernikahan antara suami dan istri ditinjau dari pengungkapan diri dan cinta. Sarwono (1996) menyatakan bahwa adanya pergeseran budaya menjadikan posisi laki-laki dan perempuan seimbang, khususnya dalam rumah tangga. Selain itu, dalam pernikahan dibutuhkan kesamaan ideologi dan peran guna menyatukan perbedaan antara suami dan istri serta menimbulkan kesetaraan kepuasan pernikahan.

Seseorang yang memiliki ideological congruence yang tinggi mampu menyamakan persepsi dengan pasangan serta memahami perbedaan latar belakang budaya, adat, suku dan bahasa pasangan. Hal ini diperlukan dalam pernikahan agar tercapai kebahagiaan dan kepuasan pada masing-masing individu yang menjalaninya. Saxton (1968) menyatakan bahwa dalam mencapai kepuasan pernikahan terdapat pembagian peran antara suami dan istri. Pembagian tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan pernikahan antara lain menciptakan kepuasan seksual, memberikan kepuasan pribadi dan mengelola kebutuhan rumah tangga. Pembagian peran tersebut pada dasarnya dibedakan berdasarkan gender yaitu posisi suami dan istri dalam pernikahan.

Pembagian peran berdasarkan gender erat kaitannya dengan budaya patriarki yang dianut di Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Pada budaya tersebut, laki-laki diletakkan pada kedudukan yang superior dan memiliki wewenang dalam urusan pengambilan keputusan, sedangkan perempuan lebih bersifat sebagai pengikut (Putri dan Lestari, 2015). Namun seiring perkembangan zaman, budaya patriarki dalam masyarakat tidak sekaku dulu. Terdapat pergeseran budaya dalam peran gender khususnya dalam pernikahan. Hal ini diketahui melalui hasil penelitian bahwa kesetaraan peran antara suami dan istri menjadi salah satu aspek kepuasan pernikahan (Clayton, 1975).

Adanya pembagian peran yang seimbang dalam pernikahan menjadikan pasangan lebih leluasa untuk mengekspresikan perasaan yang dirasakan melalui komunikasi yang mendalam. Selain itu, istri tidak lagi menjadi pendengar dalam pengambilan keputusan juga memberikan andil dalam menentukan kelanjutan hubungan pernikahan. Pergeseran budaya tersebut tidak hanya terjadi dalam pengambilan keputusan melainkan pada seluruh aspek kepuasan

pernikahan. Perbedaan yang dulu mencolok kini telah melebur menjadi satu dalam ikatan pernikahan.

Cristensen (1950) menyatakan bahwa perbedaan yang dimiliki laki-laki dan perempuan akan hilang apabila keduanya telah terikat dalam pernikahan. Penjelasan tersebut menghasilkan satu kesimpulan bahwa dalam hubungan pernikahan baik pada budaya timur maupun budaya barat tidak terdapat perbedaan gender dalam menentukan kepuasan pernikahan, pengungkapan diri dan cinta. Hal ini dikarenakan adanya pergeseran budaya, perkembangan ilmu pengetahuan serta pembagian peran yang seimbang.

4. Simpulan

Dalam penelitian ini, kesimpulan yang dapat dipaparkan yaitu : Tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan antara suami dan istri ditinjau dari pengungkapan diri. Tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan antara suami dan istri ditinjau dari cinta. Tidak ada perbedaan kepuasan pernikahan antara suami dan istri ditinjau dari pengungkapan diri dan cinta.

Daftar Rujukan

- Alwisol, A. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press Bird,
- Bird, G. W., & Melville, K. (1994). *Families and intimate relationships*. McGraw-Hill Humanities, Social Sciences & World Languages.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*.
- Christensen, H. T. (1950). *Marriage analysis: Foundations for successful family life*. Ronald Press Company.
- Clayton, R. R., & Bokemeier, J. L. (1980). Premarital sex in the seventies. *Journal of Marriage and the Family*, 759-775. Diakses pada 20 Juni 2016, dari Google Book (<http://google.book.com>).
- Compton, W. C., & Hoffman, E. (2019). *Positive psychology: The science of happiness and flourishing*. Sage Publications.
- Desmita, D. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Devito, J. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Halonen, J. S dan Santrock, J. W. (1999). *Human Adjustment* (2nd Ed). New York: Brown and Benchmark Publisher.
- Marasabessy, R. (2008). Perbedaan cinta berdasarkan teori segitiga cinta sternberg antara wanita dengan pria masa dewasa awal. *Skripsi Universitas Gunadarma Jakarta*. Diakses 28 Januari 2016, dari Universitas Gunadarma (www.gunadarma.ac.id/artikel_10503160).
- Miller, R. S. (2015). *Intimate Relationship* (7th Edition). North America: McGraw Hill International Edition.
- Panjaitan, D. (2015). *Inilah Penyebab Perceraian Tertinggi di Indonesia*. Diakses 2 Desember 2015, dari Kompas (www.m.kompasiana.com/).
- Papalia, P. dkk. (2009). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2016). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.
- Rahmawati, A. (2016). Harmoni dalam keluarga perempuan karir: upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 8(1), 1-34.
- Rini, Q. K. dan Retnaningsih, R. (2008). Hubungan antara Keterbukaan Diri dengan Kebahagiaan Pernikahan pada Pria Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi* 1(2).
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono, S. W. (1996). *Psikologi Sosial Jilid I – Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

- Saxton, L. (1968). *The Individual, Marriage, and The Family*. California: Wedsworth Publishing Company, Inc.
- Sugiyono, S. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Stinnett, N. dkk. (1984). *Relationship in Marriage and The Family*. United State of America: Macmillan Publishing
- Takariawan, C. (2015). *Di Indonesia, 40 Perceraian Setiap Jam*. Diakses 26 April 2016, dari Kompas (m.kompasiana.com/).
- Taylor, T. dkk. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wardhani, N. A. K. (2012). Self-Disclosure dan Kepuasan Perkawinan pada Istri di Usia Awal Pernikahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya 1(1)*